BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Sikap Keberagamaan Anak Usia Sekolah Dasar

1. Pengertian Orang Tua

Berbicara orang tua, maka tidak akan terlepas dengan yang namanya keluarga. Adapun keluarga menurut kamus besar bahasa Indonesia merupakan sekelompok orang yang terdiri bapak, ibu dan anak-anaknya.[19]

Keluarga merupakan lapangan pendidikan yang pertama dan pendidiknya adalah orang tua. Orang tua (bapak dan Ibu) adalah pendidik kodrati, pendidik bagi anak-anaknya karena secara kodrati ibu dan bapak diberi anugerah oleh tugas berupa naluri orang tua.

Adapun pengertian orang tua menurut beberapa ahli sebagaimana dikutip oleh Syamsul Kurniawan dalam bukunya *"Pendidikan Karakter"*, mendefisikannya sebagai berikut:

a. Rosyi Datus Saadah, mengungkapkan bahwa orang tua sebagai salah satu institusi masyrakat terkecil yang terdiri dari ayah, ibu yang di dalamnya terjalin hubungan interaksi yang sangat erat.

b. Kamus Besar Bahasa Indonesia, orang tua adalah ibu dan bapak yang mengayomi dan melindungi anak-anaknya dan seisi rumah.

[19] Meity Taqdir Qodratillah, dkk, Kamus, *Ibid.* h.223

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Suparyanto, mendefiniskan orang tua sebagai dua individu yang bergabung karena hubungan darah, perkawinan, dan adopsi dalam satu rumah tangga, yang berinteraksi dengan lainnya dalam peran menciptakan serta mempertahankan budaya.[20]

Dari beberapa definisi di atas, maka yang dimaksud dengan orang tua adalah ayah dan ibu yang bertugas memberikan kasih sayang, memelihara, mengawasi dan melindungi serta membimbing anak-anak keturunan mereka.

2. Tugas Orang Tua

Anak pada dasarnya merupakan amanat yang harus dipelihara dan keberadaan anak itu merupakan hasil dari buah kasih sayang antara ibu dan bapak yang diikat oleh tali perkawinan dalam rumah tangga yang sakinah sejalan dengan harapan Islam.

Menurut Dr. Mansur, M.A tugas orang tua merupakan suatu kewajiban yang harus dijalankan dalam mendidik anak-anaknya sebagai perwujudan tanggung jawab kepada anak-anaknya. Dalam kaitannya dengan pendidikan berarti orang tua mempunyai tanggung jawab yang disebut tanggung jawab primer. Dengan maksud tanggung jawab yang harus dilaksanakan, kalau tidak maka anak-anaknya akan mengalami kebodohan dam lemah dalam menghadapi kehidupan.[21]

---

[20] Syamsul Kurniawan, *Pendidikan*, *Ibid*.h. 43.

[21] Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005), Cet Ke-1, h. 350.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kingsley Price sebagaimana yang dikutip oleh Dr. Mansur dalam bukunya "Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam" , mengungkapkan bahwa *the formation of the child's character is varacity*.[22]

Dari uraian di atas dapat digambarkan bahwa setiap orang tua pasti berharap anak-anaknya menjadi anak yang sholeh berperilaku yang baik (ihsan), oleh karena itu dalam membentuk karakter anak harus secermat dan seteliti mungkin. Karena pendidikan pertama yang diterima oleh anak adalah pendidikan dari orang tua, sehingga perlakuan orang tua terhadap anak-anaknya memberikan andil yang sangat banyak dalam proses pembentukan karakter anak.

Sebagai orang tua perlu memberikan bimbingan kepada anaknya agar menjadi anak yang sholeh dan sholehah. Menurut Dr. Mansur Ma ada beberapa tugas yang perlu dilakukan oleh orang tua terhadap anak-anaknya:

a. Membantu anak-anak memahami posisi dan peranannya masing-masing sesuai dengan jenis kelaminnya, agar saling menghormati dan melaksanakan perbuatan baik sesuai ridho Allah SWT.
b. Membantu anak-anak mengenal dan memahami nilai-nilai yang mengatur kehidupan berkeluarga, bertetangga, bermasyrakat.
c. Mendorong anak-anak untuk mencari ilmu dunia dan ilmu agama, agar mampu merealisasikan dirinya (*self realization*) sebagai satu diri (individu) dan sebagai anggota masyarakat yang beriman.

[22] *Ibid.*, h. 351.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Membantu dan memberi kesempatan serta mendorong anak-anak mengerjakan sendiri dan berpartisipasi dalam melaksanakan kegiatan keagamaan, di dalam keluarga dan masyrakat untuk memperoleh pengalaman sendiri secara langsung sebagai upaya peningkatan iman dan penyebarluasan syiar Islam.[23]

Dari uraian di atas mengenai tugas orang tua yang harus dilakukan kepada anaknya menjadi penting yang harus diterapkan kepada anak-anaknya, karena orang tua merupakan penggemban amanah yang sudah diberikan Allah. Oleh sebab itu orang tua harus mampu menjalankan tugas dan tanggung jawab yang sudah diberikan Allah dengan sebaik-baiknya.

3. Tanggung Jawab Orang Tua

Keluarga merupakan masyarakat pendidikan pertama yang nantinya akan menyediakan pendidikan pertama yang nantinya akan menyediakan kebutuhan biologis dari anak dan sekaligus memberikan pendidikannya sehingga menghasilkan pribadi-pribadi yang dapat hidup dalam masyrakatnya sambil menerima dan mengolah serta mewariskan kebudayaannya.Dengan demikian berarti orang tua harus menciptakan susasana keluarga kondusif untuk mewujudkan tugas dan melakanakan tanggung jawab dengan baik. Sehingga akan tercipta perilaku yang baik, perilaku yang ihsan, baik dalam keluarga maupun di lingkungan masyarakat.

[23] *Ibid.*, h. 349-350.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selanjutnya menurut Syekh Khalid bin Abdurrahman Al'Akk menjelaskan tentang tanggung jawab orang tua terhadap anaknya adalah sebagai berikut:

a. Tanggung jawab pendidikan keimanan

Pendidikan keimanan mengikat anak sejak ia mengerti pokok-pokok agama, dan penguatan yang membuatnya memahami rukun-rukun Islam, dan sejak pengajaran kepadanya ketika ia mulai memasuki usia tamyiz. Sebab, sesungguhnya pendidian keimanan adalah tonggak utama yang mewajibkan orang tua untuk mengarahkan perhatian mereka.

b. Tanggung jawab pendidikan moral (akhlak)

Orang tua berkewajiban memerhatikan prinsip-prinsip moral, memberikan dorongan, dan mengarahkan anak-anak untuk memegang prinsip moral dan membiasakan mereka untuk selalu berakhlak mulia, ramah, santu kepada sesama.

c. Tanggung jawab pendidikan akal (intelektual)

Orang tua berkewajiban membentuk pemikiran anak dengan segala sesuatu yang bermanfaat yaitu berupa ilmu-ilmu syari'at, budaya modern, kesadaran berpikir, dan ilmu peradaban. Sehingga anak matang secara pemikiran, dan terpola dengan baik dalam hal sains dan kebudayaan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Sanksi terhadap anak dan pengasingannya dalam rangka pendidikan

Islam mempunyai metode dalam mendidik dan memperbaiki anak. Jika anak dapat dinasehati secara halus, maka seorang ayah tidak boleh menasehati dengan ungkapan yang keras, dan sebaliknya.

e. Bimbingan untuk anak agar mengenal hak orang tuanya

Seorang anak wajib mengetahui hak orang tuanya terhadapnya, seperi berbakti kepada mereka, berbuat kebaikan, melayanai, tidak bersuara keras melebihi mereka, mendoakan mereka, dan hak-hak lainnya.

f. Tanggung jawab jasmani

Orang tua bertanggung jawab terhadap aspek jasmaniah anak agat mereka dapat tumbuh dengan baik, seperti memiliki badan yang kuat dan sehat.

g. Tanggung jawab pendidikan psikologis

Orang tua berkewajiban memberikan membentuk dan menyempurnakan pribadi anak, dalam hal keberanian, terbuka, peka terhadap keadaan, berhias diri dengan segala keutamaan moral dan jiwa, agar anak dapat melaksanakan kewajiban yang telah dibebankan dengan cara sebaik-baiknya.

e. Tanggung jawab pendidikan sosial

Yaitu mendidik anak sejak kecil, agar selalu memegang teguh etika sosial yang utama, yang bersumber dari akidah Islam, dan dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perasaan iman yang dalam, sehingga muncullah anak dalam masyarakat sosial, dan pergaulannya dengan sesama berlangsung dengan baik.[24]

Dari penjabaran di atas mengenai tanggung jawab orang tua terhadap anak-anaknya maka sudah seharusnya orang tua memegang dengan sungguh-sungguh tanggung jawab yang sudah diberikan dan harus dilaksankan dengan sebaik-baiknya mengingat anak adalah amanat Allah.

4. Fungsi Orang Tua

Menurut A. Choirun Marzuki mengungkapkan bahwa dalam mennghadapi anak, maka orang tua harus bersikap fleksibel, luwes. Sikap tegas memang diperlukan, disamping kelembutan dan kasih sayang merupakan hal yang sangat dibutuhkan. Orang tua memang dituntut untuk menjadi aktor yang serba bisa. Dia harus memainkan peran orang tua, jika memang skenario menghendaki demikian. Sebaliknya, dia harus mampu memainkan peran teman, pelindung, ataupun konsultan dan pendidik.[25]

Dari ungkapan di atas maka dapat dilihat bahwa orang tua memegang peranan penting dalam mendidik anak-anaknya. Orang tua dapat berganti-ganti peran sesuai dengan karakter yang dibutuhkan oleh anak-anaknya. Dan kedudukan orang tua tidak dapat diwakilkan oleh orang lain.

---

[24] Syekh Khalid bin Abdurrahman Al-Akk, *Cara* , *Ibid*.h. 97-104.

[25] A. Choirun Marzuki, *Anak Saleh dalam Asuhan Ibu Muslimah*, (Yogyakarta : Mitra Pustaka, 1998), h.128.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Orang tua tidak terlepas dari pengertian keluarga, karena orang tua merupakan bagian keluarga besar yang sebagian besar telah tergantikan oleh keluarga inti yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak.

Mengenai keududkan orang tua dalam keluarga , menurut Prof. Dr. H. Syamsyu Yusuf LN, M.Pd fungsi orang tua dalam keluarga melipui :

a. Fungsi Biologis

Dipandang sebagai pranata sosial yang memberikan kebutuhan dasar biologisnya. Kebutuhan itu meliputi : (1) pangan,sandang dan papan, (2) hubungan seksual suami-istri, (3) reproduksi / penggembangan keturunan.

b. Fungsi Ekonomis

Keluarga (dalam hal ini ayah) mempunyai kewajiban untuk menafkahkan anggota keluarganya (istri dan anak). Seseorang (suami) tidak dibebani (dalam memberikan nafkah), melainkan menurut kadar kesanggupannya.

c. Fungsi Pendidikan (*Edukatif*)

Membawa anak-anak pada kedewasaan, kemandirian, menyangkut penanaman, pembimbingan, atau pembiasaan nilai-nilai agama, budaya, dan keterampilan tertentu yang bermanfaat bagi anak.

d. Fungsi Sosiologis

Mempersiapkan anak-anak menjadi manusia sosial yang dapat mensosialisasikan nilai-nilai atau peran-peran hidup dalam masyarakat,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seperti nilai disiplin, bekerja sama, toleran, menghargai pendapat, tanggung jawab, dll.

e. Fungsi Perlindungan (*Protektif*)

Melindungi anak-anak dari macam-macam marabahaya dan pengaruh buruk dari luar maupun dalam, dan melindungi anak-anak dari ancaman atau kondisi yang menimbulkan ketidaknyamanan (fisik-psikologis) bagi anggotanya.

f. Fungsi Rekreatif

Menciptakan iklim rumah tangga yang hangat, ramah, bebasm santai, damai, menyenangkan keceriaan,agar semua anggota keluarga betah tinggal di rumah.

g. Fungsi Agama (*Religius*)

Keluarga berfungsi sebagai penanaman nilai-nilai agama kepada anak agar mereka memiliki pedoman hidup yang benar.[26]

Dengan demikian jelaslah bahwa kedudukan orang tua dalam keluarga jika dilihat dari fungsi orang tua itu sendiri mencakup berbagai aspek sangat berpengaruh bagi kelangsungan hidup anak. Sehingga semua aspek yang telah disebutkan di atas tidaklah dapat dipisah-pisahkan, karena semuanya saling melengkapi.

[26] Syamsyu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung : PT Remaja Rosda Karya, 2012), Cet Ke-13, h. 37-42.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Sikap Keberagamaan Anak Usia Sekolah Dasar

Setiap keluarga pasti menginginkan keluarganya baik dengan anak-anaknya yang sholehah yaitu keluarga yang mencerminkan keluarga muslim pada diri anggota keluarganya. Untuk mencapai keinginan diatas peran orang tua sangat penting dalam mendidik dan membina anak-anaknya menjadi anak yang baik yang mempunyai kepribadian yang baik dan sikap mental yang sehat serta berakhlak mulia. Telah diuraikan bahwa pendidikan dalam keluarga adalah merupakan pendidikan pertama dan utama yang sangat mennetukan perkembangan anak selanjutnya. Oleh karena itu orang tua memepunyai kewajiban dan peranan penting untuk memberikan bimbingan agama pada anak. Orang tua merupakan orang pertama kali yang disertai tanggung jawab untuk anaknya dan keududukan orang tua dalam pendidikan anak ini mempunyai pengaruh besar sekali.

Menurut John W. Santrock peran orang tua dalam masa anak adalah sebagai manajerial terutama penting dalam perekembangan sosioemosional anak. Sebagai manajer, orang tua boleh mengatur kesempatan anak untuk melakukan kontak sosial dengan teman sebaya, teman dan orang dewasa. Selain itu aspek penting lainnya dari peran manajerial adalah pemantauan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

efektif atas anak. Pemantauan meliputi mengawasi pilihan anak tentang tempat sosial, aktivitas dan teman.[27]

Dari pendapat diatas jelas bahwa peranan orang tua sangat penting bagi anak. Disamping itu orang tua dianggap oleh anak sebagai orang yang paling berkuasa dalam lingkungan keluarga.

Untuk itu sehubungan dengan ini Drs. Mansur, MA mengungkapkan keluarga merupakan institusi yang pertama kali bagi anak dalam mendapatkan pendidikan dari orang tuanya. [28]Jadi keluarga mempunyai peran penting dalam pembentukan keberagamaan anak, oleh karena itu keluarga harus memberikan pendidikan atau mengajar anak tentang nilai-nilai agama.

Selanjutnya anak dalam pandangan Islam adalah amanat yang dibebankan oleh Allah kepada orang tuanya, karena itu orang tua harus menjaga dan memelihara amanah. [29].

Anak dilahirkan dimuka bumi ini memang dalam keadaan tidak tahu apa-apa dan belum bisa berpikir tentang apa yang menjadi tujuan hidupnya. Orang tua yang mempunyai idola dalam keluarga terutama anak-anak yang banyak meniru dan mengikuti orang tuanya baik kepercayaan agama maupun tingkah lakunya.

Agar masyarakat memperhatikan urusan anak-anak, Islam menyatakan bahwa usaha orang tua dan para pendidik dalam membina dan

---

[27] John W Santrock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta : Erlangga, 2007), Cet ke-7, h. 164.
[28] Mansur, *Pendidikan*, *Ibid.* h. 271.
[29] *Ibid.*, h. 336.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendidik anak serta memenuhi kebutuhan mereka adalah sama dengan ibadah berjuang di jalan Allah.

Menurut Dr. Singgih D. Gunarsa mengungkapkan bahwa dalam perkembangannya anak selalu membutuhkan bantuan dari orang lain. Dan orang lain yang paling utama dan pertama bertanggung jawab adalah orang tua sendiri. Orang tuanyalah yang bertanggung jawab memperkembangkan keseluruhan eksistensi si anak.[30]

Sedangkan menurut Drs. H. Abu Ahmadi dan Drs. Munawar Sholeh mengungkapkan bahwa peran orang tua dalam pendidikan agama hendaknya mengusahakan agar ajaran-ajaran agama yang telah diajarkan kepada anak-anak hendaknya benar-benar dipahami dan dihayati, sehingga menimbulkan keinginan besar untuk hidup sesuai dengan kehendak Tuhan Yang Maha Esa.[31]

Disinilah terlihat peran sentral para orang tua sebagai pembesar dasar jiwa keagamaan itu. Pengenalan ajaran agama kepada anak sejak usia dini bagaimanapun akan berpengaruh dalam membentuk kesadaran dan pengalaman agama pada diri anak. Karenanya, Rasul menempatkan peran orang tua pada posisi sebagai penentu bagi pembentukan sikap dan pola tingkah laku keagamaan seorang anak.

---

[30] Singgih D. Gunarsa, *Psikologi, Ibid.* h.6

[31] Abu Ahmadi, Munawar Sholeh, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta : PT Asdi Mahasatya, 2003), h.143.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Peran orang tua dalam menanamkan sikap keberagamaan pada anak haruslah didik dengan pendidikan agama yang baik , agar nanti anaknya mendapatkan keuntungan dan menjadi cahaya matanya dan pahala bagi keduanya.

Kepribadian anak tersebut terbentuk melalui pengalaman dan semua nilai-nilai yang diserapnya pada masa pertumbuhan dan perkembangannya terutama pada tahun-tahun pertama dari usianya. Apabila orang tua banyak menanamkan nilai-nilai agama dalam pembentukan kepribadian anak, maka tingkah laku anak akan banyak diarahkan dan dikendalikan oleh nilai-nilai agama. Disinilah letak pentingnnya peran orang tua dalam pendidikan agama pada masa-masa pertumbuhan dan perkembangan anak.

Menurut Dr. Mansur, MA ada beberapa aspek pendidikan agama yang sangat penting untuk diberikan dan diperhatikan orang tua, antara lain:[32]

a. Pendidikan Ibadah

Aspek pendidikan ibadah ini khusunya pendidikan shalat. Sebagaimana disebutkan oleh Allah dalam QS. Luqman (31) : 17 :

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الأُمُورِ

Artinya : *"Hai anakku, dirikanlah salat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang*

[32] Mansur, *Pendidikan, Ibid.,* h. 338-339.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)." (QS. Luqman : 17)

Pada ayat tersebut menjelaskan pendidikan shalat dan harus diiringi dengan menanamkan nilai-nilai di balik shalat. Dengan demikian mereka harus mampu tampil sebagai pelapor *amar makruf nahi munkar*.

Adapun hadits mengenai ibadah sebagaimana sabda Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Bukhori Muslim:

وعن أَبي هريرة – رضي الله عنه – : أنَّ فُقَراءَ المهَاجِرينَ أتَوْا رسول الله – صلى الله عليه وسلم – ، فَقَالُوا : ذَهَبَ أهْلُ الدُّثُورِ بِالدَّرَجَاتِ العُلَى ، وَالنَّعِيم المقِيم ، فَقَالَ : ((وَمَا ذَاك ؟)) فَقَالوا : يُصَلُّونَ كَمَا نُصَلِّي ، وَيَصُومُونَ كَمَا نَصُومُ ، وَيَتَصَدَّقُونَ وَلاَ نَتَصَدَّقُ ، وَيَعْتِقُونَ وَلاَ نَعْتِقُ ، فَقَالَ رسول الله – صلى الله عليه وسلم – : ((أفَلا أُعَلِّمُكُمْ شَيْئاً تُدْرِكُونَ بِهِ مَنْ سَبَقَكُمْ ، وَتَسْبِقُونَ بِهِ مَنْ بَعْدَكُمْ ، وَلاَ يَكُونُ أحَدٌ أفْضَلَ مِنْكُمْ إلاَّ مَنْ صَنَعَ مِثْلَ مَا صَنَعْتُمْ ؟)) قالوا : بَلَى يَا رسول الله ، قَالَ : ((تُسَبِّحُونَ وَتُكَبِّرُونَ وَتَحْمِدُونَ ، دُبُرَ كُلِّ صَلاَةٍ ثَلاثاً وَثَلاثِينَ مَرَّةً)) فَرَجَعَ فُقَرَاء المهَاجِرِينَ إِلَى رسول الله – صلى الله عليه وسلم – ، فقالوا : سَمِعَ إخْوَانُنَا أهلُ الأمْوالِ بِمَا فَعَلْنَا ، فَفَعَلُوا

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

مِثلَهُ ؟ فَقَالَ رسول الله – صلى الله عليه وسلم – : ((ذَلِكَ فَضْلُ اللهِ يُؤْتِيهِ مَنْ يَشَاءُ)) متفقٌ عَلَيْهِ ، وَهَذا لفظ رواية مسلم .

((الدُّثُور)) : الأمْوَالُ الكَثِيرَةُ ، وَالله أعلم

Artinya : "*"Dari Abu Hurairah, bahwasannya orang-orang miskin dari kelompok muhajirin datang menemui Rasulullah saw sambil mereka berkata: "Wahai Rasulullah saw, orang-orang kaya dan lapang, telah mengalahkan kebaikan dan pahala kami dengan derajat yang tinggi dan kemewahan yang banyak". Rasulullah saw lalu bertanya: "Bagaimana bisa demikian?" Mereka menjawab: "Mereka melakukan shalat sebagaimana kami shalat, mereka puasa sebagaimana kami juga berpuasa, mereka dapat bersedekah harta namun kami tidak dapat bersedekah, mereka dapat membebaskan budak belian, sementara kami tidak dapat melakukannya". Rasulullah saw lalu bersabda kembali: "Maukah aku ajarkan kepada kalian sesuatu di mana kamu dapat mendahului, mengalahkan (pahala dan kebaikan) orang-orang sebelum kalian dan sesudah kalian, dan tidak akan ada seorang pun yang dapat mengalahkan kebaikan kalian kecuali orang tersebut melakukan sebagaimana yang kalian lakukan?" Mereka menjawab: "Tentu mau ya Rasulullah". Rasulullah saw bersabda kembali: "Bacalah tasbih (subhanallaah), tahmid (alhamdulillaah) dan takbir (Allahu akbar)*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

setiap selesai shalat (wajib) sebanyak tiga puluh tiga kali". Abu Shalih berkata: "Orang-orang miskin dari kelompok muhajirin lalu kembali lagi menghadap Rasulullah saw sambil berkata: "Kami mendengar bahwa orang-orang kaya itu juga melakukan apa yang telah kami lakukan ya Rasulullah". Rasulullah saw lalu bersabda kembali: "Itu adalah karunia dari Allah, yang Allah berikan kepada orang yang dikehendakiNya"[33] (HR. Bukhari Muslim).

b. Pendidikan pokok-pokok ajaran Islam

Mengenai pendidikan nilai dalam Islam sebagaimana juga disebutkan dalam firman Allah dalam QS. Luqman (31) : 16:

يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَاوَاتِ أَوْ فِي الأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ

Artinya : *"(Lukman berkata): "Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui."* (QS. Luqman (31) : 16)

Penanaman nilai-nilai yang baik bersifat universal kapan pun dan dimanapun dibutuhkan oleh manusia. Penanaman pendidikan ini harus

[33] Muhyiddin Yahya bin Syaraf Nawawi, *Riyadus Sholihin*, (Surabaya : Al Masyriyah, 2001), h. 434.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disertai contoh yang kongkret dan masuk pemikiran anak, sehingga penghayatan mereka didasari dengan kesadaran rasional.

Oleh karena itu, sebagai orang tua dalam membimbing dan mengasu anaknya harus didasarkan nilai-nilai ketahuidan yang diperintahkan oleh Allah. Dengan demikian anak harus sedini mungkin diajarkan mengenai baca tulis Qur'ani sehingga menjadi generasi yang tangguh dalam menghadapi zaman.

Adapun hadits mengenai pokok-pokok ajaran Islam sebagaimana sabda Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Bukhori dan Muslim:

عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ : سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صلى الله وسلم يَقُوْلُ : بُنِيَ اْلإِسْلاَمُ عَلَى خَمْسٍ : شَهَادَةُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّداً رَسُوْلُ اللهِ وَإِقَامُ الصَّلاَةِ وَإِيْتَاءُ الزَّكَاةِ وَحَجُّ الْبَيْتِ وَصَوْمُ رَمَضَانَ

(رواه الترمذي ومسلم)

Artinya : *"Dari Abu Abdurrahman, Abdullah bin Umar bin Al-Khattab r.a dia berkata: "Saya mendengar Rasulullah Saw bersabda, Islam dibangun diatas lima perkara. Bersaksi bahwa tiada Ilah yang berhak disembah selain Allah dan bahwa nabi Muhammad utusan*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah, menegakkan shalat, menunaikan zakat, melaksanakan haji dan puasa Ramadhan". [34](HR. Turmudzi dan Muslim).

Adapun kandungan dari hadits tersebut adalah:

1. Rasulullah Saw menyamakan Islam dengan bangunan yang kokoh dan tegak di atas tiang-tiang yang kuat.
2. Pernyataan tentang keesaan Allah dan keberadaan-Nya, membenarkan kenabian Muhammad Saw, merupakan hal yang paling mendasar dibanding rukun-rukun yang lainnya.
3. Selalu menegakkan shalat dan menunaikannya secara sempurna dengan syarat rukunnya, adab-adabnya dan sunnah-sunnahnya agar dapat memberikan buahnya dalam diri seorang muslim yaitu meninggalkan perbuatan keji dan munkar karena shalat mencegah seseorang dari perbuatan keji dan munkar.
4. Wajib mengeluarkan zakat dari harta orang kaya yang sudah terpenuhi syarat-syarat zakat lalu memberikannya kepada orang-orang fakir dan yang membutuhkan.
5. Wajibnya menunaikan ibadah haji bagi yang mampu dan puasa (Ramadhan) bagi setiap muslim.
6. Adanya keterkaitan rukun Islam satu sama lain. Siapa yang mengingkarinya maka dia bukan seorang muslim berdasarkan ijma'.

[34] Muhyiddin Yahya bin Syaraf Nawawi, *Hadits Arba'in Nawawiyah*, (Maktab Dakwah dan Bimbingan Jaliyat Rabwah, 2010), h. 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7. Nash di atas menunjukkan bahwa rukun Islam ada lima, dan masih banyak lagi perkara lain yang penting dalam Islam yang tidak ditunjukkan dalam hadits ini. Rasulullah SAW bersabda: “ Iman itu memiliki tujuh puluh lebih cabang”
8. Islam adalah aqidah dan amal perbuatan. Tidak bermanfaat amal tanpa iman demikian juga tidak bermanfaat iman tanpa amal.

c. Pendidikan akhlakul karimah

Orang tua mempunyai kewajiban untuk menanamkan akhlakul karimah pada anak-anaknya yang dapat membahagiakan di alam kehidupan dunia dan akhirat. Pendidikan akhlakul karimah sangat penting untuk diberikan oleh orang tua kepada anak-anaknya dalam keluarga, sebagaimana dalam firman Allah, yang artinya:

وَوَصَّيْنَا الإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

Artinya *: “Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.*” (QS. Luqman : 14)

Dari ayat tersebut menunjukkan bahwa tekanan utama dalam pendidikan keluarga dalam Islam adalah pendidikan akhlak, dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jalan melatih anak membiasakan hal-hal yang baik, memnghormati kedua orang tua, bertingkah laku sopan dan baik.

Selain itu terdapat surat Al-Qur'an yang membahas tentang akhlak, sebagaimana dalam QS. An-Nisa' (4) : 36:

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَى وَالْيَتَامَى وَالْمَسَاكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَى وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنْبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالا فَخُورًا

Artinya: *"Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri."* (QS. An-Nisa' (4) : 36)

Adapun hadits tentang akhlak sebagaimana sabda Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Abu Daud :

و عن عائشة رضي الله عنهما قالت : سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهُ صَلىَّ اللهُ عَلَيْه وَسَلَّمَ يَقُوْلُ : إِنَّ اْلمؤْمِنَ لَيُدْرِكَ بِحُسْنِ خُلُقِهِ دَرَجَةَ الصَّائِمِ اْلقَائِمِ. (رواه أبوداود)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya : “:”Aisyah r.a. ia berkata,’ Saya telah mendengar Rasulullah SAW bersabda, ‘Sesungguhnya seorang mukim dapat mengejar derajat orang yang terus menerus berpuasa dan shalat malam dengan budi pekertinya yang baik.” [35](HR. Abu Daud)

d. Pendidikan aqidah Islamiyah

Pendidikan Islam dalam keluarga harus memperhatikan pendidikan aqidah Islamiyah, di mana akidah itu merupakan inti dari dasar keimanan seseorang yang harus ditanamkan kepada anak sejak dini. Sejalan dengan firman Allah yang artinya:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya : *“Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan (Allah) sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kelaliman yang besar".* (QS. Luqman (31) : 13)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa aqidah harus ditanamkan kepada anak yang merupakan dasar pedoman hidup seorang muslim. Karena Al-Qur’an menjelaskan bahwa tauhid diperintahkan Allah kepada kita agar dipegang secara erat. Dengan demikian pendidikan

[35] Syafi’i Rahmat, *Al-Hadis*, (Bandung : Pustaka Setia, 2000), h. 79-80

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agama dalam kelurga menurut Islam hendaknya dikembalikan kepada pola pendidikan yang dilaksanakan Luqman dan anaknya.

Mengenai hadits tentang aqidah Islamiyah sebagaimana sabda Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi :

عن ابنِ عباسٍ رضي الله عنهما ، قَالَ : كنت خلف النَّبيّ – صلى الله عليه وسلم – يوماً ، فَقَالَ : ((يَا غُلامُ ، إنِّي أعلّمُكَ كَلِمَاتٍ : احْفَظِ اللهَ يَحْفَظْكَ((٢)) ، احْفَظِ اللهَ تَجِدْهُ تُجَاهَكَ ، إِذَا سَأَلْتَ فَاسأَلِ الله ، وإِذَا اسْتَعَنْتَ فَاسْتَعِنْ باللهِ ، وَاعْلَمْ : أنَّ الأُمَّةَ لَوْ اجْتَمَعَتْ عَلَى أنْ يَنْفَعُوكَ بِشَيءٍ لَمْ يَنْفَعُوكَ إلاَّ بِشَيءٍ قَدْ كَتَبهُ اللهُ لَكَ ، وَإِن اجتَمَعُوا عَلَى أنْ يَضُرُّوكَ بِشَيءٍ لَمْ يَضُرُّوكَ إلاَّ بِشَيءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللهُ عَلَيْكَ ، رُفِعَتِ الأَقْلاَمُ وَجَفَّتِ الصُّحفُ(رواه الترمذي)

وَقالَ : ((حديث حسن صحيح وفي رواية غيرِ الترمذي : ((احْفَظِ الله تَجِدْهُ أَمَامَكَ ، تَعرَّفْ إِلَى اللهِ في الرَّخَاءِ يَعْرِفكَ في الشِّدَّةِ ، وَاعْلَمْ : أنَّ مَا أَخْطَأَكَ لَمْ يَكُنْ لِيُصِيبكَ ، وَمَا أصَابَكَ لَمْ يَكُنْ لِيُخْطِئَكَ ، وَاعْلَمْ : أنَّ النَّصْرَ مَعَ الصَّبْرِ ، وَأَنَّ الفَرَجَ مَعَ الكَرْبِ ، وَأَنَّ مَعَ العُسْرِ يُسْراً))

Artinya : *Dari Ibnu Abbas ra, ia berkata: "Kali tertentu saya berada dibelakang Nabi saw, kemudian beliau bersabda "Hai anak kecil, aku akan mengajarkan kepadamu nbeberapa kalimat, yaitu: " Jagalah (perintah) Allah niscaya kamu dapati Allah selalu di*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hadapanmu. Jika engkau minta, mintalah kepada Allah, dan jika engkau meminta pertolongan, maka mintalah pertolongan kepada Allah. Dan ketahuilah, jika umat manusia bersatu untuk memberikan manfaat (kebaikan) kepadamu niscaya mereka tidak akan dapat melakukan hal itu kepadamu kecuali dengan sesuatu hal yang telah ditentukan Allah padamu. Dan jika mereka bersatu hendak mencelakakan dirimu niscaya mereka tidak akan dapat mencelakakanmu kecuali dengan sesuatu yang telah ditentukan Allah padamu. Telah diangkat pena dan telah keringlah (tinta) lembaran-lembaran itu."[36] *(HR. Imam Tirmidzi).*

Dan dalam riwayat Tirmidzi yang lain mengatakan:

"Peliharalah (perintah) Allah niscaya engkau akan menemui-Nya dihadapanmu. Hendaknya engkau mengingat Allah diwaktu lapang (senang, niscaya Allah akan mengingatmu diwaktu susahmu. Ketahuilah, sesungguhnya sesuatu yang seharusnya luput mengenaimu, tentulah sesuatu itu tidak akan mengenaimu. Ketahuilah, sesungguhnya kemenangan itu disertai kesabaran, kesenangan itu ada kesudahan, dan sesudah kesulitan, pasti ada kemudahan."[37]

Semua pengalaman keagamaan yang didapat dari orang tua, merupakan unsur-unsur positif dalam pembentukan kepribadiannya yang sedang tumbuh dan berkembang. Misalnya Ibu Bapak yang sering terlihat

[36] Muhyiddin Yahya bin Syaraf Nawawi, *Riyadus, Ibid.*, h. 46.
[37] Imam Nawawi, *Terjemahan Riyadhus Shalihiin*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1999), Jilid 1, hlm. 90

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh anak sedang melaksanakan shalat, berdo'a dengan khusuk dan bergaul dengan sopan santun sehingga dapat ditiru oleh anak. Dan anak juga mendengar orang tuanya membaca Al-Qur'an, berdo'a dan mengajak anaknya memohon kepada Allah SWT.

Pada masa anak sekolah dasar, anak lebih mudah menerima pelajaran dan akan bertahan lama. Di masa ini faktor terpenting yang berpengaruh bagi pertumbuhan dan perkembangan keberagamaan anak adalah lingkungan keluarga yaitu orang tua.

Dari uraian di atas telah jelas bahwa keluarga mempunyai peranan penting dalam membentuk sikap keberagamaan anak. Peranan tersebut tidak dapat diwakilkan oleh siapapun dalam keluarga kecuali jika anaknya belajar di pondok pesantren, atau disekolah umum maka fungsi pendidikan digantikan perannya oleh guru, sedangkan orang tua hanya mengawasi dari rumah. Orang tua selaku nahkoda dalam keluarga harus bisa membimbing dan mengawasi anak-anaknya dalam berbagai macam aktivitasnya, sehingga terciptalah keluarga yang sakinah . Sakinah disini berarti bahwa kehidupan keluarga dapat berkembang menjadi sebuah pangkal keberanian, keuletan, dan ketabahan hidup.[38]

[38] Nurcholis Majid, *Masyarakat Religius Membumikan Nilai-nilai Islam dalam Kehidupan,* (Jakarta : PT Dian Rakyat, 2010), h. 74

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jadi, tujuan keluarga sesungguhnya adalah menciptakan anak yang berakhlak mulia. Sebagaimana yang telah disabdakan nabi besar muhammad SAW bahwa anak yang soleh dan solehah lebih berharga dari emas permatamu. Untuk mencapai tersebut tidaklah mudah, maka perlu adanya peran seorang ayah dan ibu yang berakhlak mulia juga mempunyai tanggung jawab terhadap sikap keberagamaan anaknya.

B. Tinjauan Tentang Sikap Keberagamaan

1. Pengertian Sikap Keberagamaan

Dalam arti yang sempit sikap adalah pandangan atau kecenderungun mental. Menurut Bruno sebagaimana yang dikutip oleh Muhibbinsyah dalam bukunya *"Psikologi Pendidikan"* mengungkapkan bahwa, sikap (*attiutde*) adalah kecenderungan yang relatif menetap untuk bereaksi dengan cara baik atau buruk terhadap orang atau barang tertentu.[39]

Sedangkan menurut Tohirin mengungkapkan bahwa, pada prinsipnya sikap adalah kecenderungan individu (siswa) untuk bertindak dengan cara tertentu. Perwujudan perilaku belajar siswa-siswa akan ditandai dengan munculnya kecenderungan-kecenderungan baru yang telah berubah (lebih maju dan lugas) terhadap suatu objek, tata nilai, peristiwa dan sebaginya.[40]

---

[39] Muhibbinsyah, *Psikologi, Ibid.* h.118
[40] Tohirin, *Psikologi, Ibid*. h.98

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sikap suatu cara individu untuk melakukan tindakan atau perilaku tertentu untuk berubah lebih maju dalam menghadapi suatu peristiwa.

Keberagamaan terdiri dari kata dasar agama. Adapun agama menurut Bamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yang berarti ajaran yang mengatur keprcayaan dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan cara berhubungan manusia dan makhluk lain (Islam, Hundu, Budha, Kristen, Katolik).[41]

Istilah lain agama ini yang berasal dari bahasa arab, yaitu *"addin"* yang berarti hukum, perhitungan, kerjaaan, kekuasaan, tuntutan, keputusan dan pembalasan. Kesemuanya itu memberikan gambaran bahwa *"addin"* merupakan pengabdian dan penyerahan mutlak dari seorang hamba kepada Tuhan penciptaannya dengan upacara dan tingkah laku tertentu sebagai manifestasi ketaatan tersebut.[42]

Menurut Prof. Dr. H. Ismail Nawawi Uha, MPA, M.SI mengungkapkan bahwa "agama" berasal dari bahasa sansekerta yang berarti tradisi. Sedangkan kata lain untuk menyatakan konsep ini adalah *religi* yang berasal dari bahasa latin *religio* dan berakar pada kata kerja *religare* yang

[41] Meity Taqdir Qodratillah, dkk, *Kamus, Ibid.* h. 6
[42] Syamsu Yusuf, *Psikologi, Ibid*.h. 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berarti "mengikat kembali". Maksudnya dengan bereligi, seorang mengikat dirinya kepada Tuhan.[43]

Sedangkan menurut beberapa ahli agama didefinsikan sebagai berikut:

a. Agama atau *religius* menurut Syamsul Kurniawan adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya.[44]
b. W.H. Clark sebagaimana yang dikutip oleh Syamsyu Yusuf dalam bukunya *"Psikologi Belajar Agama"* berpendapat bahwa, agama merupakan pengalaman dunia seseorang tentang ketuhanan disertai keimanan dan peribadatan."[45]
c. James Martineu yang dikutip oleh Jalaluddin Rakhmat dalam bukunya *"Psikologi Agama Sebuah Pengantar",* mengungkapkan bahwa agama adalah kepercayaan kepada Tuhan yang selalu hidup, yakni kepada Jiwa dan kehendak Ilahi yang mengatur alam semesta dan mempunyai hubungan moral dengan umat manusia.[46]
d. M. Natsir agama merupakan "suatu kepercayaan dan cara hidup yang mengandung faktor-faktor antara lain :
    1) Percaya kepada Tuhan sebagai sumber dari segala hukum dan nilai-nilai hidup.

[43] Ismail Nawawi, *Pendidikan Agama Islam*, (Surabaya : VIV Press, 2013), h.2.
[44] Syamsul Kurniawan, *Pendidikan, Ibid.* h. 41.
[45] Syamsu Yusuf, *Psikologi, Ibid.* h. 10.
[46] Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama Sebuah Pengantar*, (Bandung : PT Mizan Pustaka, 2003), Cet-Ke I, h.50

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Percaya kepada wahyu Tuhan yang disampaikan rasulnya.
3) Percaya dengan adanya hubungan antara Tuhan dengan manusia.
4) Percaya dengan hubungan ini dapat memepengaruhi hidupnya sehari-hari.
5) Percaya bahwa dengan matinya seseorang, hidup rohnya tidak berkahir.
6) Percaya dengan ibadat sebagai cara mengadakan hubungan dengan Tuhan.
7) Percaya kepada keridlaan Tuhan sebagai tujuan hidup di dunia ini.[47]

Dari beberapa definisi agama yang telah disebutkan di atas, maka keberagamaan adalah kondisi pemeluk agama dalam mencapai dan mengamalkan ajaran agamanya dalam kehidupan atau segenap kerukunan, kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan ajaran dan kewajiban melakukan sesuatu ibadah menurut agama.

Sedangkan sikap keberagamaan menurut Prof. Dr. H. Jalaluddin adalah suatu keadaan dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai kadar ketaatannya terhadap agama. Sikap keberagamaan terwujud oleh adanya konsistensi antara kepercayaan terhadap agama sebagai pengetahuan, agama sebagai perasaan dan tindak keagamaan dalam diri seseorang.[48]

---

[47] *Ibid.*, h.10.
[48] Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2005), h. 199.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada garis besarnya Prof. Dr. H. Jalaluddin mengungkapkan bahwa sumber jiwa keagamaan berasal dari faktor intern dan dari faktor ekstern. Pendapat pertama menyaatakan bahwa manusia adalah homo religius (makhluk beragama) karena manusia sudah memiliki potensi untuk beragama. Potensi tersebut bersumber dari faktor intern manusia yang termuat dalam aspek kejiwaan manusia seperti akal, perasaan, kehendak dan sebagainya. Sebaliknya, teori kedua menyatakan bahwa jiwa keagamaan mausia bersumber dari faktor ekstern. Manusia terdorong untuk beragama karena pengaruh faktor dari luar dirinya, seperti rasa takut, rasa ketergantungan ataupun rasa bersalah.[49]

Pembentukan sikap keagamaan sangat erat kaitanya dengan perkembangan agama. Sikap keagamaan merupakan perwujudan dari pengalaman dan penghayatan seseorang terhadap agama, dan agama menyangkut persoalan batin seseorang, karenanya persoalan sikap kegamaan pun tidak dapat dipisahkan dari kadar ketaatan seseorang terhadap agamanya.

2. Bentuk Keberagamaan

Ruang lingkup keberagaman merupakan perilaku keagamaan yaitu mengenal sikap keagamaan baik atau tidak. Sikap merupakan kecenderungan untuk bertindak senang atau tidak senang terhadap obyek tertentu yang mencakup komponen kognisi, afeksi dan konasi (behaviorisme).[50]

---

[49] *Ibid.*, h. 200.
[50] Jalaluddin, *Psikologi, ibid*. h. 202.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Kognitif atau pengetahuan

Menurut Nana Sudjana kognitif adalah hasil belajar yang terdiri dari lima aspek, yaitu ingatan (pengetahuan), pemahaman (aplikasi), analisis, sintesis dan evaluasi.[51] Sedangkan pengertian kognitif menurut Drs. Abdul Aziz Ahyadi dikaitkan dengan agama maka akan mempunyai arti pengetahuan tentang keimanan dan kepercayaan.[52] Artinya seberapa jauhkah seseorang mengetahui dan mendalami keimanan (kepercayaan terhadap agama yang dianutnya).

Dengan demikian perilaku keagamaan seseorang bisa dilihat dari seberapa orang tersebut mengerti keimanan dirinya sendiri dan kepercayaannya terhadap agama yang kemudian akan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Afektif

Menurut Drs. Abdul Aziz Ahyadi afektif berarti perilaku keagamaan yang berkaitan dengan pengalaman keagaman langsung terhadap Allah SWT.[53] Pengalaman keagamaan yang dimaksud seberapa besar keimanan seseorang terhadap agama yang dianutnya serta seberapa besar keyakinannya terhadap Tuhan yang dia percaya.

---

[51] Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : PT Remaja Rosda Karya, 2002), h. 23.

[52] Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2001), h. 37.

[53] *Ibid.*, h. 37.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Behaviorisme

Behaviorisme adalah keterampilan dan kemampuan bertindak. Hubungannya dengan perilaku keagamaan, maka behaviorisme mengandung arti tingkah laku atau perbuatan seseorang yang nampak yang berkaitan dengan keagamaan. Aspek ini dapat diartikan bahwa setiap seseorang yang beragama harus menerapkan ajaran agama yang dipahaminya, sesuai pemahaman pribadi tiap individu.

Aspek kognitif, afektif dan behavirisme dalam kehidupan sehari-hari tidak dapat dipisahkan. Komponen kognisi akan menjawab tentang apa yang dipikirkan atau dipresepsikan tentang obyek. Komponen afeksi dikaitkan dengan apa yang dirasakan terhadap obyek (senang atau tidak senang). Sedangkan komponen konasi berhubungan dengan kesediaan atau kesiapan untuk bertindak terhadap suatu obyek. Ketiga aspek tersebut saling menunjang satu sama lain dan merupakan satu kesatuan dalam kesadaran perilaku keagamaan tersebut.

3. Kriteria Orang yang Matang Beragama

Manusia mengalami dua macam perkembangan yaitu perkembangan jasmani dan perkembangan rohani. perkembangan jasmani diukur berdasarkan umur kronologis. Puncak perkembangan jasmani yang dicapai manusia disebut kedewasaan. Sebaliknya, perkembangan rohani diukur berdasarkan tingkat kemampuan (*abilitasi*). Pencapaian tingkat abilitasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tertentu bagi perkembangan rohani biasa disebut dengan istilah kematangan (*maturity*).

Seperti halnya dalam tingkat perkembangan yang dicapai di usia anak-anak, maka kedewasaan jasmani belum tentu berkembang setara dengan kematangan rohani. Secara normal memang seorang yang sudah mencapai tingkat kedewasaan jasmani belum tentu berkembang setara dengan kematangan rohani seperti kematangan berpikir, kematangan kepribadian maupun kematangan emosi. Tetapi pertimbangan antara kedewasaan jasmani dan kematangan rohani ini adakalanya tidak berjalan sejajar. Secara fisik (jasmani) seseorang mungkin sudah dewasa, tetapi secara rohani ia ternyata belum matang.

Keterlambatan pencapaian kematangan rohani menurut ahli psikologi pendidikan sebagai keterlambatan dalam perkembangan kepribadian. Menurut Dr. Singgih Gunarsa sebagaimana yang dikutip oleh Prof. Dr. H. Jalaluddin dalam bukunya *"Psikologi Agama"* faktor-faktor yang berpengaruh dalam perkembangan kepribadian terdiri dari dua faktor yaitu: 1) Faktor intern (yang terdapat pada diri anak) seperti : struktur dan keadaan fisik, koordinasi motorik, kemampuan mental dan bakat khusus, dll. Sedangkan 2) Faktor yang berasal dari lingkungan adalah keluarga, sekolah dan kebudayaan.[54]

[54] Jalaluddin, *Psikologi, Ibid.* h. 118.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Prof. Dr. Jalaluddin kematangan beragama adalah kemampuan seseorang untuk mengenali atau memahami nilai agama yang terletak pada nilai-nilai luhurnya serta menjadikan nilai-nilai dalam berikap dan bertingkah laku merupakan ciri dari kematangan bergama.[55]

Adapun kriteria yang diberikan oleh Al-Qur'an bagi mereka yang dikategorikan orang yang matang beragama Islam cukup bervariasi. Seperti pada surah Al-Mu'minun: *"Mereka yang khusyu' shalatnya, Menjauhkan diri dari (perbuatan-perbuatan) tiada berguna, Menunaikan zakat, Menjaga kemaluannya kecuali kepada isteri-isteri yang sah, Jauh dari perbuatan melampaui batas (zina, homoseksual, dan lain-lain), Memelihara amanat dan janji yang dipikulnya, Memelihara shalatnya.* (QS. Al-Mu'minun (23) 1-10). Dan pada Surah Al-Furqon: *"Merendahkan diri dan bertawadlu', Menghidupkan malamnya dengan bersujud (Qiyamullail), Selalu takut dan meminta ampunan agar terjauh dari jahanam, Membelanjakan hartanya secara tidak berlebihan dan tidak pula kikir, Tidak menyekutukan allah, tidak membunuh, tidak berzina, Suka bertaubat, tidak memberi persaksian palsu dan jauh dari perbuatan sia-sia, memperhatikan Al-Qur'an, bersabar, dan mengharap keturunan yang bertaqwa.* (QS. Al-Furqon (25) : 63-67)

Dengan demikian, kematangan beragama dapat dipandang sebagai keberagamaan yang terbuka pada semua fakta, nilai-nilai, serta memberi arah

[55] *Ibid.*, h. 119.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada kerangka hidup, baik secara teoritis maupun praktek dengan tetap berpegang teguh pada ajaran agama.

4. Ciri-Ciri dan Sikap Keberagamaan

Berdasarkan ilmu psikologi agama, latar belakang psikologis baik diperoleh berdasarkan faktor intern maupun hasil pengaruh lingkungan memberi ciri pada pola tingkah laku dan sikap seorang dalam bertindak.

Dalam bukunya *The Varieties of Religious Experience* William James sebagaimana yang dikutip oleh Prof. Dr. H. Jalaluddin dalam buknya *"Psikologi Agama"* menilai secara garis besarnya sikap dan perilaku keagamaan itu dapat dikelompokkan menjadi dua tipe yaitu :

a. Tipe Orang yang Sakit Jiwa *(The Sick Soul)*

Menurut William james, sikap keberagamaan orang yang sakit jiwa ditemui pada orang yang pernah mengalami latar belakang kehidupan keagamaan yang terganggu misal seseorang menyakinkan suatu agama dikarenakan oleh adanya penderitaan batin antara lain mungkin diakibatkan oleh musibah atau kejahatan. Konflik batin atau pun sebab lainnya yang sulit diungkapkan secara ilmiah.

Adapun ciri-ciri tindak keagmaan mereka yang mengalami kelainan kejiwaan itu umumnya cenderung menampilkan sikap pesimis, introvert (apa yang terjadi dihubungkan dengan dosa yang telah diperbuatnya), menyenangi paham yang ortodoks, mengalami proses keagamaan secara pendadakan, perubahan yang tiba-tiba.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Tipe Orang yang Sehat Jiwa (*Healhy Minded Ness)*

Ciri dan sifat agama pada orang yang sehat jiwa menurut N. Star buck yang dikemukankan oleh W. Houston clark dalam bukunya *Religion Psychology* sebagaimana yang dikutip oleh Prof. Dr. H. Jalaluddin dalam bukunya *"Psikologi Agama"* adalah Optimis dan gembira, menyenangi ajaran ketauhidan yang liberal (menunjukkan tingkah laku keagamaan yang lebih bebas, selalu berpandangan positif), ajaran agama berkembang secara wajar.[56]

Dari dua ciri-ciri dan sikap keberagamaan di atas sudah dapat diketahui bahwa sikap keberagamaan kembali kepada diri individu masing-masing , bagaimana individu itu meyakini dan mempercayai ajaran agama.

C. Tinjauan Tentang Anak Usia Sekolah Dasar

1. Pengertian Anak Usia Sekolah Dasar

Sebelum peneliti membahas tentang pengertian anak usia sekolah dasar, terlebih dahulu peneliti akan membahas tentang siapakah yang disebut anak sekolah dasar itu itu. Anak usia sekolah dasar terdiri dari 3 kata yang berbeda dari segi maknanya. Anak dalam bahasa arab disebut *walad* (ولد), yang berarti keturunan kedua atau manusia kecil. Anak secara umum diartikan masa tumbuh (belum dewasa). [57]Sedangkan usia adalah masa hidup yang

[56] *Ibid.*, h. 119-127.
[57] Meity Taqdir Qodratillah, dkk, *Kamus, Ibid.* h.20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ditempuh seseorang.[58] Adapun sekolah dasar adalah suatu jenjang pendidikan formal yang paling rendah setelah sekolah taman kanak-kanak (baik melalui pendidikan taman kanak-kanak itu sendiri maupun tidak). Murid sekolah dasar berumur 6-12 tahun, ini merupakan pendidikan wajib bagi anak Indonesia.

Menurut Prof. Dr. Singgih D Gunarsa dan Dra. Yulia Singgih D Gunarsa mendefiniskan bahwa masa anak sekolah dasar (umur 6-12 tahun) adalah masa tenang atau masa latent, dimana apa yang telah terjadi dan dipupuk pada masa-masa sebelumnya akan berlangsung terus untuk selanjutnya.[59]

Sedangkan menurut Drs. H. Mustaqin secara garis besarnya perkembangan sifat anak sekolah dasar dibagi menjadi 2 (dua) tahap :

a. Masa awal sekolah dasar (±6,00 – 9,00)
b. Masa kelas akhir sekolah dasar (±9,00 – 13,00).

Adapun sifat-sifat yang dimiliki oleh masa awal antara lain sebagai berikut :

a. Adanya korelasi tinggi keadaan jasmani dan prestasi sekolah.
b. Sikap tunduk kepada peraturan-peraturan permainan yang tradisional.
c. Suka membandingkan dirinya dengan orang lain.
d. Anak menghendaki nilai-nilai angka.

[58] *Ibid.* h. 596.
[59] Singgih D Gunarsa, Yulia Singgih D Gunarsa, *Psikologi*, *Ibid*. h. 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedang sifat-sifat yang dimiliki anak pada masa akhir sekolah dasar adalah :

a. Mempunyai perhatian terhadap kehidupan praktis sehari-hari.
b. Amat realistis, ingin tahu, ingin belajar.
c. Telah mempunyai minat terhadap hal-hal dan mata pelajaran khusus.
d. Membutuhkan bantuan guru atau orang tua.
e. Senang membentuk kelompok sebaya.[60]

Bagi orang dewasa (orang tua) yang mengerti dan memahami sifat-sifat anak seperti di atas maka sebaiknya berusaha menyediakan kebutuhan fisik yang memadai karena akan sangat membantu terhadap prestasi mereka.

Tahap usia ini disebut juga sebagai usia kelompok (*gange*) dimana anak mulai mengalihkan perhatian dan hubungan intim dalam keluarga ke kerjasama antar teman dan sikap-sikap terhadap kerja atau belajar.

Dengan memasuki SD salah satu hal penting yang perlu dimiliki anak adalah kematangan sekolah, tidak saja meliputi kecerdasan dan keterampilan motorik, bahasa, tetapi juga hal lain seperti dapat menerima otoritas tokoh lain di luar orang tuanya, kesadaran akan tugas, patuh pada peraturan dan dapat mengendalikan emosinya.

Dalam periodesasi perkembangan anak masa sekolah dasar juga disebut masa anak sekolah, masa matang untuk belajar. Disebut masa anak karena anak itu sendiri tidak mau dianggap atau diperlakukan sebagai anak

[60] Mustaqin, *Psikologi Pendidikan*, (Semarang : Pustaka Pelajar, 2008), Cet-Ke IV, h. 18-19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kecil. Disebut masa anak sekolah, karena mereka sudah menamatkan Taman Kanak-Kanak, sebagai lembaga persiapan bersekolah yang sebenarnya. Disebut masa matang untuk belajar, karena mereka sudah berusaha untuk mencapai sesuatu sebagai perekmbangan aktivitas bermain yang hanya bertujuan untuk mendapatkan kesenangan pada waktu melakukan aktivitasnya itu sendiri. Disebut masa matang untuk bersekolah, karena mereka sudah mengingnkan kecakapan-kecakapan baru yang dapat diberikan oleh sekolah.

2. Fase Perkembangan Anak Usia Sekolah Dasar Secara Umum

Usia anak sekolah dasar bukan lagi seperti anak yang mau ditimang-timang. Pada masa ini anak telah mengalami perkembangan-perkembangan dari berbagai aspek. Menurut Dr.H. Syamsyu Yusuf LN., M.Pd mengungkapkan tentang fase perkembangan anak usia sekolah dasar:

a. Perkembangan Intelektual

Pada usia sekolah dasar (6-12 tahun) anak sudah dapat mereaksi rangsangan intelektual, atau melaksanakan tugas-tugas belajar yang menuntut kemampuan intelektual atau kemampuan kognitif (seperti: membaca, menulis dan menghitung). Pada usia sd daya pikirnya sudah berkembang ke arah berpikir konkret dan rasional (dapat menerima akal).

Di samping itu, pada akhir masa ini anak sudah memiliki kemampuan memecahkan masalah (*problem solving*) yang sederhana.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Perkembangan Bahasa

Bahasa adalah sarana berkomunikasi dengan orang lain. Dalam pengertian ini tercakup semua cara untuk berkomunikasi, dimana pikiran dan perasaan dinyatakan dalam bentuk tulisan, lisan, isyarat atau gerak dengan menggunakan kata-kata, kalimat bunyi, lambang, gambar atau lukisan.

Pada usia sekolah dasar perkembangan kemampuan mengenal dan menguasai perbedaharaan kata berekembang dengan pesat. Pada awal masa ini, anak sudah menguasai sekitar 2.500 kata, dan pada masa akhir (usia 11-12 tahun) telah dapat menguasai sekirar 50.000 kata.

Dengan dikuasainya keterampilan membaca dan berkomunikasi dengan orang lain, anak sudah gemar membaca atau mendengarkan cerita yang bersifat kritis (tentang perjalanan / petualangan, riwayat pahlawan, dsb). Pada masa ini tingkat berpikir anak sudah lebih maju, dia banyak menanyakan soal waktu dan sebab akibat.

c. Perkembangan Sosial

Perkembangan sosial adalah kematangan dalam hubungan sosial. Dapat juga dikatakan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma kelompok, tradisi dan moral (agama).

Adapun perkembangan sosial pada anak-anak sekolah sadar ditandai dengan adanya perluasan hubungan, di samping dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keluarga dia juga mulai membentuk ikatan baru dengan teman sebaya (*peer group*) atau teman sekelas, sehingga ruang gerak hubungan sosialnya bertambah luas.

Pada usia ini, anak memiliki kesanggupan untuk menyesuaikan diri sendiri (*egosentris*) kepada sikap *kooperatif* (bekerja sama) atau *sosiosenris* (mau memerhatikan kepentingan orang lain).

d. Perkembangan Emosi

Emosi merupakan faktor dominan yang mempengaruhi tingkah laku individu. Menginjak usia sekolah, anak mulai menyadari bahwa pengungkapan emosi secara kasar tidaklah diterima di masyarakat. Oleh karena itu, dia mulai belajar untuk mengendalikan dan mengontrol ekspresi emosinya. Kemampuan mengontrol emosi diperoleh anak melalui peniruan (pembiasaan). Dalam proses peniruan, kemampuan orang tua dalam mengendalikan emosinya sangat berpengaruh.

Pada masa ini secara umum yang emosi-emosi yang dialami pada tahap perkembangan usia sekolah ini adalah marah, takut, cemburu, iri hati, kasih sayang, rasa ingin tahu, dan kegembiraan.

e. Perkembangan Motorik

Seiring dengan perkembangan fisiknya yang beranjak matang, maka perkembagan motorik anak sudah dapat terkooridnasi dengan baik. Setiap geraknya sudah selaras dengan kebutuhan atau minatnya. Pada masa ini ditandai dengan kelebihan gerak atau aktivtas motorik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang lincah. Oleh karena itu, usia ini merupakan masa yang ideal untuk belajar keterampilan yang berkaitan dengan motorik ini, seperti menulis, menggambar, melukis, mengetik (komputer), berenang, main bola dan atletik.[61]

Dalam kaitannya dengan perkembangan anak usia sekolah dasar dalam hal-hal intelektual, bahasa, sosial, emosi, moral, , motorik yaitu berkembang dengan begitu cepat dan luas, sehingga orang tua juga harus membantu mengarahkan dan mengajarkan mereka.

3. Perkembangan Keagamaan Anak Usia SD

Perkembangan menunjukkan suatu proses tertentu, yaitu suatu proses yang menuju ke depan dan tidak dapat diulang kembali. Dalam perkembangan manusia terjadi perubahan-perubahan yang sedikit banyak tapi bersifat tetap dan tidak dapat diulangi. Perkembangan menujukkan perubahan-perubahan dalam suatu arah yang bersifat tetap dan maju.

Menurut beberapa ahli sebagaimana yang dikutip oleh Drs. H. Masyhudi Ahmad, M.Pd. I dalan bukunya *"Psikologi Islam"* mengungkapkan bahwa anak yang baru dilahirkan telah membawa fitrah keagamaan. Fitrah ini baru berfungsi di kemudian hari melalui proses bimbingan dan latihan setelah berada pada tahap kematangan.[62]

---

[61] Syamsu Yusuf LN, *Psikologi, Ibid.* Cet-Ke 6, h. 178-184.

[62] Masyhudi Ahmad, *Psikologi Islam*, (Surabaya : PT Revka Petra Media, 2009), Cet- Ke 1, h. 195.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sifat agama pada anak-anak tumbuh mengikuti pola *ideas concept on outhority*. Ide keagamaan anak hampir sepenuhnya autoritas maksudnya konsep keagamaan pada diri mereka dipengaruhi faktor dari luar. Mereka telah melihat dan mengikuti apa-apa yang dikerjakan dan diajarkan orang dewasa dan orang tua mereka tentang sesuatu yang berhubungan dengan kemaslahatan agama. Bagi mereka mudah untuk menerima ajaran dari orang dewasa walaupun belum mereka sadari sepenuhnya manfaat ajaran tersebut.

Pengalaman awal dan emosional dengan orang dewasa merupakan dasar di mana hubungan keagamaan di masa mendatang dibangun. Mutu afektif hubungan orang tua dan akan kerap mempunyai bobot lebih daripada pengajaran sadar kognitif yang diberikan di kemudian hari. Keimanan anak adalah sesuatu yang timbul dalam pelaksanaan nyata, walaupun dalam bentuk cakupan yang sederhana dari apa yang diajarakannya.

Berdasarkan hal itu, maka menurut Suurin, M.Ag sifat-sifat keberagmaan pada diri anak dapat dibagi menjadi berikut :

a. *Unreflective* (kurang mendalam / tanpan kritik)

Mereka mempunyai anggapan atau menerima terhadap ajaran agama dengan tanpa kritik. Kebenaran yang mereka terima tidak begitu mendalam sehingga cukup sekedarnya saja dan mereka sudah merasa puas dengan keterangan yang kadang-kadan kurang masuk akal.

Contoh : Ketika berdo’a tidak dikabulkan, Mengapa?

b. Egosentris

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Anak memiliki kesadaran anak diri sendiri sejak tahun pertama usia perkembangannya dan akan berkembang sejalan dengan pertambahan pengalamannya. Semakin bertumbuh semakin menigkat pula egoisnya. Sehubungan dengan itu, maka dalam masalah keagamaan anak telah menonjolkan kepentingan dirinya dan telah menuntut konsep keagamaan yang mereka pandang yang mereka pandang dari kesenangan pribadinya.

c. *Antrhopomorphis*

Konsep anak mengenai ketuhanan pada umumnya berasal dari pengalamannya. Dikala ia berhubungan dengan orang lain, pertanyaan anak mengenai "bagaimana" dan "mengapa" biasanya mencermikan usaha mereka untuk menghubungkan penjelasan religius yang abstrak dengan dunia pengalaman mereka yang bersifat subjektif dan konkret.

Contoh : Pekerjaan Tuhan adalah mencari dan menghukum orang-orang yang berbuat jahat.

d. *Verbalitas dan ritualis*

Kehidupan agama pada anak sebagian besar tumbuh mula-mula secara verbal (ucapan). Mereka menghafal secara verbal kalimat-kalimat keagamaan dan selain itu amaliah yang mereka laksanakan dari pengalaman dan tuntunan yang diajarkan kepada mereka. Perkembangan agama pada anak sangat besar pengaruhnya terhadap kehidupan agama anak itu di usia dewasanya. Latihan-latihan bersifat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

verbalis dan upacara keagamaan yang bersifat ritualis (praktek) merupakan hal yang berarti dan merupakan salah satu ciri perkembangan agama pada anak.

Contoh : Menghafal kalimat-kalimat keagamaan dan mempraktikan ajaran agama.

e. Imitatif

Tindak keagamaan yang dilakukan oleh anak-anak pada dasarnya diperoleh dari meniru. Berdoa dan shalat, misalnya mereka melaksanakan karena hasil realitas di lingkungan, baik berupa pembiasaan ataupun pengajaran yang intensif. Dalam segala hal anak merupakan peniru ulung, dan sifat peniru ini merupakan modal yang positif dalam pendidikan keagamaan pada anak.

f. Rasa heran dan kagum

Rasa heran dan kagum merupakan tanda dan sifat keagamaan yang terakhir pada anak. Maka rasa kagum pada anak ini belum bersifat kritis dan kreatif. Mereka hanya kagum pada keindahan lahiriyah saja. Rasa kagum mereka dapat disalurkan melalui cerita-cerita yang menimbulkan rasa takjub.[63]

Sedangkan menurut Zakiah Daradjat mengungkapkan bahwa pembentukan sikap keagamaan pada anak terjadi melalui pengalaman sejak kecil. Pendidik/ pembinaan pertama adalah orang tua, kemudian guru. Semua

[63] Sururin, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2004), Cet-Ke 1, h. 57-61.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengalaman yang dilalui oleh anak waktu kecilnya merupakan unsur penting dalam pribadinya.[64]

Perkembangan beragama pada usia sekolah dasar juga menunjukkan perkembangan yang semakin realistis. Hal ini berkaitan dengan perkembangan intelektualitasnya yang semakin berkembang. Adapun perkembangan agama pada masa anak terjadi melalui pengalaman hidupnya sejak kecil dalam keluarga, disekolah dan dalam masyarakat. Lingkungan banyak membentuk pengalaman yang bersifat religius, (sesuai dengan ajaran agama) karena semakin banyak unsur agama maka sikap, tindakan dan kelakuan dan caranya menghadapi hidup akan sesuai dengan ajaran agama.

Sedangkan menurut Ernest Harms dalam bukunya *The Development of Religious on Children* sebagaimana yang dikutip oleh Dra. Khodijah, M.Si dalam bukunya *"Psikologi Agama",* mengungkapkan bahwa pada anak usia sekolah dasar perkembangan agamanya berada pada tingkat kenyataan *(The Realistic Stage)* yaitu ide-ide tentang Tuhan muncul dan telah tercermin dalam konsep relaistik dan biasanya muncul dari lembaga agama / pengajaran orang dewasa. Ide keagamaan muncul dari anak didasarkan atas emosional, sehingga melahirkan konsep Tuhan yang formalis. Yang perlu dicatat pada tahap ini adalah "Pada usia 7 tahun di pandang sebagai permulaan pertumbuhan logis sehingga wajar ketika Rasul memerintahkan untuk

[64] Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta : PT Bulan Bintang, 2005), Cet-Ke 17, h. 70

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyuruh anak-anak untuk shalat dan memberikan sanksi berupa pukulan apabila melangarnya.[65]

Dari kenyataan di atas maka perkembangan agama membutuhkan bimbingan bagi orang dewasa terutama orang tua. Orang tua adalah pembina pribadi yang pertama dalam hidup anak. Kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup mereka, merupakan unsur pendidikan yang tidak langsung, dengan sendirinya akan masuk ke dalam diri anak yang sedang tumbuh.

Menurut Syamsu Yusuf, perkembangan kesadaran beragama pada masa anak usia sekolah dasar ditandai dengan ciri-ciri sebagai berikut:

a. Sikap keagamaan anak masih bersifat reseptif (dapat menerima atau tanggap terhadap pendapat, saran dan anjuran orang lain) namun sudah ditandai dengan pengertian (pemahaman dan kesadaran).
b. Pandangan dan paham ketuhanan diperolehnya secara rasional berdasarkan kaidah-kaidah logika yang berpedoman kepada indikator-indikator alam semesta sebagai manifestasi dari keagungan-Nya.

   Contohnya : Dalam menjelaskan tentang Allah sebagai pencipta yang Maha Agung, dapat dimulai dengan mempertanyakan fenomena-fenomena alam yang sudah diketahui anak, seperti dimulai dengan mempertanyaan siapa yang membuat dirinya berikut bagian-bagian tubuhnya; siapa yang membuat tanah, air, udara, buah-buahan, dan alam semesta lainnya? Melalui tanya jawab dengan mereka , serta pemberian

[65] Khodijah, *Psikologi Agama*, (Surabaya : Elkaf, 2005), h.75.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penjelasan bahwa semuanya itu merupakan anugerah atau kenikmatan dari Alloh, maka insya Allah akan berkembang pada diri anak nilai-nilai keimanan atau keyakinan kepada Allah SWT.

c. Penghayatan secara rohaniyah semakin mendalam, pelaksanaan kegiatan ritual diterimanya sebagai keharusan moral.[66]

Perkembangan keberagamaan muncul seiring dengan perkembangan moralnya. Menurut Elizabeth B. Hurlock perkembangan moral anak pada usia sekolah dasar yaitu :

a. Anak mulai mengenal konsep moral (mengenal benar salah atau baik buruk) pertama kali dari lingkungan keluarga. Pada mulanya, mungkin anak tidak mengerti konsep moral ini, tetapi lambat laun

anak akan memahaminya. Pada waktu usia 8 tahun atau 9 tahun, konsep-konsep mereka bersifat lebih umum. Sebagai contoh mereka menyadari bahwa "mencuri itu salah."

b. Pada usia sekolah dasar, anak sudah dapat mengikuti tuntutan dari orang tua atau lingkungan sosialnya. Pada akhir usia ini, anak sudah dapat memahami alasan yang mendasari suatu peraturan. Di samping itu, anak sudah dapat mengasosiasikan setiap bentuk perilaku dengan konsep benar-salah atau baik-buruk. Misalnya, dia memandang bahwa

[66] Syamsu Yusuf, *Psikologi, Ibid.* h.51.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perbuatan nakal adalah salah / buruk. Sedangkan perbuatan jujur, adil adalah benar / baik.[67]

Dalam mengenalkan Tuhan kepada anak, sebaiknya ditonjolkan sifat-sifat pengasih dan penyayangnya, bukan menonjolkan sifat-sifat Tuhan yanng menghukum, mengazab, atau memberikan siksaan dengan neraka.

Sampai kira-kira berusia 10 tahun, ingatan anak masih bersifat mekanis, sehingga kesadaran beragamanya hanyaa merupakan hasil sosialisasi orang-orang di sekitanya. Oleh karena itu, pengamalan ibadahnya masih bersifat peniruan, belum dilandasi kesadarannya.

Pada usia 10 tahun ke atas, semakin bertambah kesadarannya akan fungsi agama baginya, yaitu sebagai penggerak moral dan sosial. Dia mulai mengerti bahwa agama bukan kepercayaan pribadi atau keluarga, melainkan kepercayaan masyarakat luas. Berdasarkan ini , maka shalat berjama'ah atau shalat Idul Fitri/Adha dan ibadah sosial lainnya sangat menarik baginya.

Periode sekolah dasar merupakan masa pembentukan nilai-nilai agama yang paling mendasar. Kualitas keagamaan anak di usia dewasa sangat dipengaruhi pula oleh proses pembentukan atau pendidikan yang diterimanya waktu kecil. Maka dari itu, pendidikan agama pada usia SD sangatlah penting dan layak menjadi perhatian yang lebih oleh semua pihak.

Senada dengan pendapat Zakiah Darajat sebagaimana yang dikutip oleh Syamsu Yusuf dalam bukunya *"Psikologi Belajar Agama"*

[67] Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta : Erlangga, 2012), h. 81.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengemukakan bahwa pendidikan agama di sekolah dasar merupakan dasar bagi pembinaan sikap positif terhadap agama dan pembentukan kepribadian dan akhlak anak. Apabila berhasil, maka pengembangan sikap keagamaan pada masa remaja akan mudah, karena anak telah mempunyai pegangan atau bekal dalam menghadapi berbagai goncangan yang biasa terjadi pada masa remaja.[68]

Dalam kaitannya dengan pemberian materi agama kepada anak, di samping mengembangkan pemahamannya juga memberikan latihan atau pembiasaan keagamaan yang menyangkut ibadah, seperti melaksanakan shalat, berdoa, dan membaca Al-Qur'an (anak diwajibkan untuk menghafal surat-surat pendek berikut terjemahannya). Di samping membiasakan beribadah, juga dibiasakan melakukan ibadah sosial, yakni menyangkut akhlak terhadap sesama manusia, seperti hormat kepada orang tua, guru dan orang lain, memberikan bantuan kepada orang yang memerlukan pertolongan, menyayangi fakir miskin, memelihara kebersihan dan kesehatan, bersikap jujur dan bersikap bertanggung jawab.

Dengan memahami sifat beragama pada anak, setidaknya orang tua akan dapat melakukan hal yang terbaik kepada anak terkait kesadaran keagamaannya. Bagi orang tua yang sedang mendapati proses perkembangan ini dapat melakukan hal-hal yang tepat dan tidak membiarkan anak tidak mendapatkan pengawasan yang tepat pada ranah keagamaannya.

[68] Syamsul Yusuf, *Psikologi, Ibid.* h. 53.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kualitas keagamaan anak akan sangat dipengaruhi oleh proses pembentukan atau pendidikan yang diterimanya. Berkaitan dengan hal tersebut, pendidikan agama disekolah dasar mempunyai peranan penting. Oleh karena itu pendidikan agama di sekolah dasar harus menjadi perhatian semua pihak.

4. Konsep Keberagamaan Anak Usia Sekolah Dasar

Keberagamaan anak usia sekolah dasar sungguh-sungguh, namun belum dengan pikirannya, ia menangkapnya dengan emosi karena ia belum mampu berfikir logis. Kemampuan berfikir logisnya baru mulai tumbuh, namun tetap terikat pada fakta yang dapat dijangkau dengan panca inderanya.

Menurut Syekh Khalid bin Abdurrahman Al-Akk orang tua berkewajiban untuk mengarahkan dan menanamkan pemahaman-pemahaman yang benar anak-anak secara sederhana dan mudah. Sebab, pembentukan kebiasaan pada masa kecil lebih mudah daripada orang dewasa. Alat-alat urat syaraf halus yang dimiliki oleh anak lebih mudah menerima pembentukan dan lebih mudah membentuknya.[69]

Adapaun sikap keberagamaan yang dimiliki oleh anak usia sekolah dasar adalah sebagai berikut:

a. Aqidah

Yang dimaksud dengan aqidah adalah sesuatu yang diyakini dan dipegang teguh, sukar sekali untuk dirubahnya.

[69] Syekh Khalid bin Abdurrahman Al-Akk, *Cara* , *Ibid*.h. 150.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam hal ini anak harus mampu mengetahui rukun iman :

1) Beriman kepada Allah SWT.
2) Beriman kepada Malaikat Allah.
3) Beriman kepada Kitab-Kitab Allah.
4) Beriman kepada Rasul Allah.
5) Beriman kepada Hari Akhir.
6) Beriman kepada Qadha dan Qadar.

b. Ibadah

Menurut Syamsyu Yusuf ibadah merupakan buah dari iman, sebagai perwujudan ketaatan dan sikap bersyukur manusia kepada Allah SWT atas segala kenikamatan yang telah diterimanya.[70]

Dalam hal ibadah, anak sekolah dasar harus mampu menunjukkan sikap :

1) Anak terbiasa melaksanakan shalat 5 waktu.
2) Anak menjalankan ibadah puasa secara bertahap.
3) Anak melaksanakan amalan bulan Ramadhan, seperti : bersedekah, shalat tarawih, makan sahur.
4) Anak rajin membaca Al-Qur'an.
5) Anak dapat menghafal surat-surat pendek dan terjemahan.
6) Anak rajin untuk shalat berjama'ah.

[70] Syamsul Yusuf,*Psikologi .Ibid.*, h.79

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7) Anak ikut serta dalam kegiatan hari besar Islam, seperti tahun baru Islam, Maulid Nabi Muhammad SAW, Isra' Mi'raj, Nuzulul Qur'an dan Hari Raya Idul Fitri.
8) Anak rajin berdo'a setelah selesai shalat.
9) Anak rajin berdo'a sebelum dan sesudah memulai pekerjaan, seperti : mengecupkan do'a sebelum dan sesudah makan.

c. Akhlak

Yang dimaksud dengan akhlak menurut Ibnu Maskawayh sebagaimana yang dikutip oleh Abuddin Nata dalam bukunya "Akhlak Taswauf" mengatkan bahwa akhlak ialah suatu keadaan bagi diri atau jiwa yang mendorong (diri atau jiwa itu) untuk melakukan perbuatan dengan senang tanpa didahului oleh daya pemikiran kerana sudah menjadi kebiasaan.[71]

Dalam hal akhlak, anak sekolah dasar harus mampu menujukkan sikap:

1) Anak bersikap hormat, patuh dan sopan kepada kedua orang tua.
2) Anak bersikap hormat dan patuh terhadap guru.
3) Anak hidup rukun dengan saudara-saudaranya.
4) Anak memiliki jiwa sosial, simpati dan empati, terhadap keadaan orang lain yang dalam keadaan kekurangan. (seperti : anak terbiasa bersikap dermawan, tidak kikir dan tidak sombong)

[71] Abuddin Nata, M.A., *Akhlak Tasawuf,* (Jakarta : PT. Raja Grafindo, 2006), h. 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5) Anak menghormati tetangga, baik yang tua dan anak-anaknya tetangga.
6) Anak selalu meminta izin jika menggunakan barang milik orang lain.
7) Anak membiasakan menutup aurat dalam berpakaian.
8) Anak bersikap jujur dan dapat dipercaya.
9) Anak dapat membedakan antara yang benar dan salah.
10) Anak bertutur kata dengan sopan, ramah dan lemah lembut kepada orang yang lebih tua dan semua orang.
11) Anak mengucapkan salam dan bertegur sapa ketika bertemu dengan orang yang dikenal.
12) Anak berpamitan kepada kedua orang tua ketika akan pergi.

Sesungguhnya pendidikan untuk anak tidak akan baik kecuali dengan pemahaman yang cermat dan sempurna disertai dengan kesabaran yang terus-menerus terhadap perkembangan anak. Ini adalah tugas dan kewajiban orang tua dalam mendidik anak dengan meletakkan dasar pendidikan akhlak dan pandangan hidup beragama. Untuk itu orang tua dituntut agar dapat memberikan pendidikan agama. Sehingga dapat membentuk sikap keberagamaan yang kuat bagi anak-anaknya , sebagai bekal keberagamaan mereka di masa yang akan datang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id